

Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang

Ilyas Daud

IAIN Sultan Amai Gorontalo

yasirselebes@gmail.com

Abstract

This paper discusses about the characteristic of Hadith book written by one of scholars of archipelago named Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani which is the book of Arba'una Haditsan min Arba'ina Kitaban an Arba'ina Syaikhan. This study shows that the motivation of al-Fadani wrote this book because follows the predecessor scholars who compiled the book with forty hadith. This book have some characteristics: first, before presenting the honor tradition, its beginning with naming as the main reference book and author. Then the description of the genealogical chain of transmission that is long enough. The length of the description of this sanad is caused the explaining by al-Fadani is not departing from Imam mukharij as pentadwin hadith, but starting from Al-Fadani own. Secondly, when referring to the theory or concept of the preparation hadith method, the preparation book of Al-Arba'una Haditsan is follow Mustakhraj method. In terms of quality of knowledge, al-Fadani widely recognized for both of Arab scholars and the archipelago as scholar who mastered the science of hadith, especially sanad of hadith.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang karakteristik kitab Hadis yang ditulis oleh salah satu ulama Nusantara bernama Syekh Muhammad Yasin Al-Fadani yaitu kitab Arba'una Haditsan min Arba'ina Kitaban an Arba'ina Syaikhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi al-Fadani menulis kitab ini karena mengikuti ulama-ulama pendahulunya yang menyusun kitab dengan empat puluh hadis. Adapun karakteristik kitab ini pertama, sebelum menyajikan matan hadis, diawali dengan penyebutan nama kitab sebagai rujukan utama dan penulisnya. Setelah itu uraian silsilah sanad yang cukup panjang. Panjangnya uraian sanad ini sebab al-Fadani menjelaskannya tidak berangkat dari Imam mukharij sebagai pentadwin hadis, tapi dimulai dari Al-Fadani sendiri. Kedua, jika merujuk pada teori atau konsep metode penyusunan kitab hadis, kitab penyusunan kitab Al-Arba'una Haditsan ini mengikuti metode Mustakhraj. Dari segi kualitas pengetahuan, al-Fadani banyak mendapat pengakuan baik dari ulama Arab maupun Nusantara sebagai ulama yang menguasai ilmu hadis khususnya sanad hadis.

Keywords; karakteristik, Hadis, Nusantara, al-Fadani

A. Pendahuluan

Kajian Hadis di Nusantara sudah dimulai pada abad ke17 Masehi, ditandai dengan munculnya kitab *Hidayah al-Habib fi Targhib wa al-Tarhib* yang ditulis oleh Nuruddin al-Raniri.¹ Dilanjutkan dengan munculnya kitab *Hadis 'Arba'in* (empat puluh hadis karya al-Nawawi) dan kitab *al-Mawa'id al-Badi'ah*, sebuah koleksi hadis qudsi yang ditulis oleh Abd Rauf al-Sinkili.² Perkembangan selanjutnya kajian hadis di Nusantara memasuki masa vakum, hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa Indonesia yang dijajah oleh Belanda. Sikap agresif dan intimidatif Belanda sangat berdampak pada perkembangan ilmu pengetahuan. Barulah pada akhir abad ke19 atau memasuki abad ke-20 ditemukan kitab hadis yang disusun oleh ulama Indonesia, yaitu KH. Mahfudh Termas.³ dengan kitabnya yang berjudul; *Manhaj Dhawi al-Nazaryang* ia tulis ketika ia berada di Mekkah. Barulah mulai abad ke-20 kajian hadis di Indonesia mulai memperlihatkan kemajuan yang cukup signifikan.

Secara umum, kajian hadis di Nusantara seperti halnya kajian hadis kalangan *mutaqaddim* interdiri dari dua fokus besar, yaitu: hadis dan ulumul hadis. Adapun bentuknya ada yang berupa terjemahan dari kitab berbahasa Arab dan ada juga yang merupakan karangan pemikiran sendiri seorang tokoh dengan menggunakan bahasa lokal maupun bahasa Arab, baik di tulis pada saat di Nusantara maupun pada saat berada di tanah Arab seperti yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani seorang ulama hadis Nusantara asal Padang yang sangat menguasai sanad hadis. Tulisan ini akan membahas salah satu kitab hadis beliau yaitu kitab *al-'Arba'inan Haditsan min Arba'inan Kitaban an Arba'inan Syaikhan*.

Dari latar belakang tersebut, ada beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: apa motivasinya menyusun kitab *Arba'unan Haditsan?* bagaimana karakteristik kitab *al-Arba'unan Haditsan min Arba'inan Kitaban an Arba'inan Syaikhan?* Apa saja materi hadisnya dan sumber rujukannya? Bagaimana kualitas hadis-hadisnya? Dan bagaimana pula kualitas pengetahuannya dalam bidang hadis?

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 210.

²*Ibid.*, h. 239.

³M. Bibit Suprapto, *Ensiklopedi Ulama Nusantar*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), h. 464-466.

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi al-Fadani menyusun kitab ini. Memperoleh gambaran pula tentang karakteristik kitab *Arba'una Haditsan min Arba'ina Kitaban an Arba'ina Syaikhan* baik dari aspek teknik, sistematika, maupun metode yang digunakan. Selain itu pula dapat mengetahui sisi kualitas pengetahuan al-Fadani dalam bidang hadis. Dengan mengetahui tujuan-tujuan tadi, dapat menjadi inspirasi dan motifasi bagi generasi sekarang untuk mencintai hadis seperti al-Fadani meskipun hidup di abad modern dengan segala tantangannya. Dengan metode deskriptif-analitis, tulisan ini dimaksudkan memberikan data yang seteliti mungkin tentang keadaan atau gejala dari objek yang diteliti, yaitu kitab *Arb'una Haditsan min Arba'ina Kitaban an Arba'ina Syaikhan*.

B. Biografi Syekh al-Fadani

Syekh Muhammad Yasin Bin Muhammad Isa Al-Fadani (lahir di Mekkah, Arab Saudi, 17 Juni 1915 meninggal di Mekkah, 20 Juli 1990 pada umur 75 tahun) adalah seorang ahli sanad hadis, ilmu falak, bahasa Arab, dan pendiri madrasah Darul Ulum al-Diniyyah, Mekkah. Beliau merupakan putra ulama terkenal, Syekh Muhammad Isa Al-Fadani asal Padang, Sumatera Barat.⁴

Sejak kecil Syaikh Yasin bin Isa Al-Fadani telah menimba ilmu agama dari ayahnya sendiri yang seorang ulama besar. Setelah itu beliau meneruskan thalabul ilmi nya kepada Syaikh Mahmud al-Fadani. Pada tahun 1346 hijriyah, beliau masuk di Madrasah Ash-shaulatiyah. Selama belajar di sana, beliau menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dan sangat jarang ditemukan pada anak seusia beliau. Hal inilah yang membuat para guru beliau merasa takjub dan sangat mencintai beliau.

Namun pada sekitar tahun 1934 terjadilah konflik di sh-Shauthiyyah. Penyebabnya adalah tindakan direktur ash-shaulatiyah yang tidak terpuji Dimana direktur ash-shaulatiyah telah menyinggung perasaan para pelajar asal Asia tenggara, terutama dari Indonesia. Sang Direktur menjadi tersangka perobekan surat kabar melayu yang dianggap sebagai bentuk pelecehan kepada martabat bangsa melayu. Karena itu kemudian beliau mengemukakan ide untuk mendirikan madrasah baru yang kemudian diberi nama madrasah Darul Ulum di Makkah. Setelah

⁴ Lihat Jannatul Husna, *Syekh Yasin Padang dan Ilmu Tafsir: Sorotan Terhadap Fayd al-Khabir, Proceedings: The 2and Annual International Qur'anic Conference*, Malaya University: 2012, 376

madrasah baru ini selesai dibangun, para pelajar yang dari ash-Shaulatiyah banyak yang pindah ke Darul Ulum. Di Madrasah ini, Syaikh Yasin menjadi wakil direktur. Walau telah memiliki jabatan tinggi, namun beliau tetap melanjutkan *thalabul ilmi*-nya kepada para ulama-ulama besar kota Makkah dan tempat lainnya.

Beliau merupakan seorang pelajar yang haus akan ilmu. Bahkan ketika kelak menjadi ulama, beliau tetap haus ilmu. Beliau dikenal sebagai orang yang suka memburu sanad, silsilah periyawatan hadits dan ijazah ilmu atau kitab. Itulah sebabnya beliau mendapatkan gelar *al-Musnid Ad-Dunya* atau pemilik sanad terbanyak di dunia. Hal ini karena beliau seorang ulama yang paling banyak memiliki sanad di dunia ini.⁵

C. Karya-Karyanya

Syaikh Yasin merupakan seorang ulama yang sangat produktif menulis kitab. Karyanya tidak kurang dari 100 kitab, dan kabarnya hingga hari ini para murid baru berhasil mengumpulkan kitab beliau sebanyak 97 kitab, dengan rincian 25 kitab tentang ilmu dan ushul fiqh, 36 kitab tentang ilmu falak, 9 kitab tentang ilmu hadits, dan sisanya tentang ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, walaupun beliau berdarah melayu, namun keseluruhan kitab beliau ditulis dalam bahasa Arab. Berikut diantara kitab-kitab karya beliau yang masih dapat diketahui:⁶

1. *Al-Arba'un Haditsan Mutsaltsal bi an-Nuhad ila al-Jalal as-Suyuthi*
2. *Qurrat al-'Ain fi Asanid A'lam al-Haramain*
3. *Al-Arba'un al-Buldaniyyah Arba'un Haditsan 'an Arba'in 'an Arba'in* (terbit tahun 1407 H/1987 M)
4. *Al-Arba'un Haditsan min Arba'in Kitan 'an Arba'in 'an Arba'in Syaikhan* (terbit tahun 1429 H/2008 M)
5. *Al-Muqtathaf min Ithaf al-Kabir bi Makkiiy*
6. *Ailsilah al-Wushlah Majmu'ah Mukhtarah min al-Hadits al-Mustalsal*
7. *Fath ar-Rabb al-Majid fi Ma li Asyyakhi min Faraid al-Ijazah wa al-Asanid*
8. *Nihayat al-Mathlab fi 'Ulum al-Isnad wa al-Adab*

⁵ Ibid

⁶ Ibid., h. 377

9. *Faidh ar-Rahmani bi Ijazat Samahah al-'Allamah al-Kabir Muhammad Taqi al-'Utsmani* (terbit tahun 1406 H/1986 M)
10. *As-Salasil al-Mukhtarah bi Ijazah al-Muarrikh as-Sayyid Muhammad bin Muhammad Ziyarah*
11. *Ta'liqat 'ala Kifayat al-Mustafiq li asy-Syaikh Mahfudz at-Turmusi*
12. *Al-'Ujalah al-Makkiyyah*
13. *Al-Waraqat 'ala al-Jawahir ats-Tsamin fi al-Arba'in Haditsan min al-Hadits Sayyid al-Mursalin ; dan*
14. *Ad-Durar an-Nadzir wa ar-Raudh an-Nadzir fi Majmu' al-Ijazah bi Tsabat al-Amir*
15. *Faidh ar-Rahman fi Tarjamah wa Asanid asy-Syaikh Khalifah bin Hamd an-Nabhan*
16. *Ittihof ath-Thalib as-Sirri bi al-Asanid ila al-Wajih al-Kuzbari*
17. *Al-Asanid al-Faqih Ahmad bin Hajar al-Haitami al-Makki* (terbit tahun 1429H/2008M)
18. *Tahqiq al-Jami' al-Hawi fi Marmiyat asy-Syarqawi*
19. *Ithaf al-Ikhwan bi Ikhtishar Majma' al-Wujdan* (terbit tahun 1406H/1986M)
20. dan masih banyak lagi lainnya

D. Karakteristik Kitab al-Arba'una Haditsan

1. Penamaan Kitab

Kitab ini secara lengkap bernama *al-Arbauna Haditsan min Arba'ina Kitaban 'an Arbaina Syaikhan*, ditulis oleh ulama besar bernama Muhammad Yasin al-Fadani (selanjutnya disebut al-Fadani) dan merupakan kitab hadis dari sekian banyak kitab hadis yang disusun oleh beliau.⁷

Kitab ini berjumlah 88 halaman dengan memuat sebanyak 40 hadis Rasulullah SAW. Inilah alasan mengapa dinamakan dengan *al-Arbauna Haditsan min arba'ina kitaban 'an arbaina syaikhan* yang berarti empat puluh hadis dari empat puluh kitab karya empat puluh Syekh atau

⁷ Buku al-'Arbain yang pertama dan kedua diselesaikan pada tahun 1363. Jumlah hadis dalam setiap buku ada 40 hadis yang diriwayatkan oleh 40 Syeikh dan diambil dari 40 buku. Dan buku al-araba'in yang ketiga dan keempat diselesaikan pada tahun 1364. Jumlah hadis dalam setiap buku ada 40 hadis yang diriwayatkan oleh 40 syeikh dan diambil dari 40 kota. Lihat Abi Al-Faidh Muhammad bin Yasin Al-Fadani al-Maki, *Arbauna Haditsan min Arbaina Kitaban an Arba'ina Syaikhan*, (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1407 H/1987 M), h. 4

empat puluh imam hadis. Al-Fadani lebih suka membatasinya sampai empat puluh hadis disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, di awal pengantaranya beliau mengutip ayat QS. al-A'raf: 142.⁸

وَوَاعْدَنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّنَاهَا بِعَشْرِ فَتَمْ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً
وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلُحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ
الْمُفْسِدِينَ

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Musa mendapatkan taurat sebagai pemberian dari Allah setelah empat puluh malam. Inilah salah satu alasan al-Fadani menamakan kitabnya al-Arba'un.

Alasan kedua, beliau mengutip salah satu hadis Nabi:⁹

مِنْ حَفْظِ عَلَىٰ أَمْتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا يَنْتَفِعُونَ بِهَا بَعْثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقِيهَا
عَالَمًا

Hadis ini sering dikutip oleh para ulama ketika mereka memberikan pengantar dalam kitab yang memuat empat puluh hadis. Misalnya Imam an-Nawawi dalam pengantar kitabnya dalam kitab *al-Arba'ina fi Mabani al-Islam wa Qawa'id al-Ahkam*. Sepertinya hadis ini menjadi spirit bagi para ulama termasuk al-Fadani dalam mengumpulkan empat puluh hadis.¹⁰

Alasan ketiga, banyak para ulama terdahulu yang menyusun kitab dengan mengumpulkan sebanyak empat puluh hadis. Al-Fadani menyebutkan diantara para ulama tersebut adalah Imam Zahid Abdullah bin Mubarak dalam kitabnya *al-Zuhd*, Al-Hafidz Abu al-Qasim 'Ali bin Husain bin 'Asakir, dan pengumpulan hadis terbanyak dilakukan oleh Ismail bin Abdul Ghafir al-Farisi yang bisa mencapai 40-70an hadis.¹¹

Keempat, al-Fadani disarankan oleh teman-teman mahasiswanya saat beliau diminta mengajarkan buku “*al-Arba'ina fi mabani al-Islam wa Qawa'id al-Ahkam*” karya Imam Nawawi di sekolah diniyyah Darul Ulum, Makkah, untuk mengumpulkan empat puluh hadis dalam satu kitab.

Setelah melakukan shalat istikhara, beliau pun mulai mengikuti jejak para ulama terdahulu dalam mengumpulkan hadis dan selalu

⁸*Ibid.*, h. 3

⁹*Ibid*

¹⁰ Abi Zakaria Muhyi al-Din bin Syarif al-Yadain al-Nawawi al-Syafi al-Damsyiqi, *al-Arba'ina Fi Mabani al-Islami wa Qawa'id al-Ahkam*, (ttp: tp, tth), h. 14

¹¹ Abi Al-Faidh Muhammad bin Yasin Al-Fadani al-Maki, *Arbauna Haditsan*, h. 3

mengikuti cara yang mereka lakukan. Al-Fadani dalam mengikuti jejak pendahulunya tersebut termotivasi oleh sebuah riwayat yang mengatakan, “*Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka mereka termasuk dari kaum tersebut,*” dan ada juga bait puisi yang mengatakan, “*Serupailah sebuah kaum meskipun engkau tidak bisa seperti mereka, karena sesungguhnya menyerupai sifat yang mulia adalah sebuah kemenangan*”.¹²

2. Teknik dan Sistematika Penulisan

Meskipun al-Fadani berasal dari Indonesia, dan sangat menguasai bahasa Indonesia, namun kitab ini disusun dengan menggunakan bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab sebagai media penulisan kitab ini tentu bukan tanpa alasan. Ada beberapa alasan mengapa kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. *Pertama*, bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, mengikuti ulama-ulama terdahulu yang menyusun kitab-kitab mereka berbahasa Arab, dan *ketiga*, lahirnya kitab ini di tanah Arab dan untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada di tempat itu. Jadi kitab ini ingin menjawab konteksnya pada saat itu.

Sebelum menyajikan matan hadis, diawali dengan penyebutan nama kitab sebagai rujukan utama dan penulisnya. Setelah itu uraian silsilah sanad yang cukup panjang. Panjangnya uraian sanad ini sebab al-Fadani menjelaskannya tidak berangkat dari Imam mukharij sebagai pentadwin hadis, tapi dimulai dari Al-Fadani sendiri. Di sini beliau memosisikan diri sebagai *mukharij* (orang yang mengeluarkan hadis) terakhir. Penjelasan seperti ini berbeda dengan para ulama lainnya yang menjelaskan jalan sanad hanya sampai imam Mukharij hadis. Tentu perbedaan seperti ini disebabkan karena kepakaran beliau dalam sanad hadis.

Secara teknis, penulisan rantai sanad dari rawi pertama sampai dengan rawi terakhir tidak semuanya disatukan dalam satu paragraf. Rawi pertama sebagai periwayat langsung dari Nabi sampai dengan Imam Mukharij dipisahkan secara teknik penulisan dengan murid Imam hadis sampai pada periwayat terakhir yaitu gurunya al-Fadani. Pemisahan seperti ini tentu untuk memudahkan pembaca dalam memahami rantaian sanad yang begitu panjang tersebut.

Begitupula matan hadis disusun dalam satu paragraf sendiri, lalu paragraf berikutnya penjelasan kualitas hadis. Intinya dalam satu uraian

¹²Ibid

hadis terdiri dari empat paragraf. Paragraf pertama rantai sanad dari gurunya al-Fadani sampai pada murid Imam Hadis, paragraf kedua menjelaskan sanad hadis dari Imam hadis sampai periwayat pertama yang menyaksikan langsung dari Nabi. Adapun paragraf ketiga adalah matan hadis dan paragraf terakhir menjelaskan kualitas hadis baik dari segi matan maupun sanad. Begitu seterusnya sampai penjelasan hadis yang keempat puluh.

Selain itu, kitab ini juga dilengkapi dengan sistem footnote atau catatan kaki. Catatan kaki ini merupakan syarah atau penjelasan dari uraian hadis di atas baik penjelasan terhadap sanadnya maupun matannya. Tetapi teknik penomoran dalam catatan kaki ini tidak berurutan sampai pada hadis terakhir. Pada setiap hadis, penomoran dalam catatan kaki tersebut dimulai dari awal. Jika dalam satu uraian hadis ada tiga syarah, maka penomorannya ditulis satu sampai tiga. Untuk syarah hadis berikutnya catatan kakinya dimulai lagi dari nomor satu.

Adapun sistematika penulisannya diawali dengan pengantar. Pegantar ini salah satunya menjelaskan tentang asal usul penyebutan nama kitab ini. Setelah itu menjelaskan sebanyak empat puluh hadis dari empat puluh kitab karya empat puluh Syekh atau Imam hadis. Kitab hadis pertama sebagai rujukan adalah kitab Shahih Bukhari oleh Imam Bukhari. Disusul kitab kedua adalah kitab Shahih Muslim, ketiga Sunan Abu Daud, keempat Jami al-Turmudzi, kelima Sunan an-Nasai, keenam Sunan Ibnu Majah, ketujuh Muwaththai Imam Malik Riwayat Yahya bin Yahya al-Laitsi, kedelapan Muwatha riwayat Muhammad bin Hasan, kesembilan al-Atsar Muhammad bin Hasan, kesepuluh Sunan as-Syafi, kesebelas Sunan as-Syafi riwayat al-Rabi, keduabelas Musnad Ahmad bin Hanbal, ketigabelas al-Mustadrak al-Hakim, keempatbelas Sunan ad-Darimi, kelimabelas Sunan al-Daruquthni, keenambelas Mu'jam al-Shagir al-Tabrani, ketujuh belas, Mu'jam al-Wasith al-Thabroni, kedelapan belas Sunan al-Kubra al-Baihaqi, kesembilan belas Asma wa shifat al-Baihaqi, kedua puluh al-Adab al-Mufrad al-Bukhari, kedua puluh satu Shahih Abi Awanah, kedua puluh dua al-Muntaqi Ibn al-Jaruwadi, kedua puluh tiga Musnad al-Tayalusi, kedua puluh empat Sunan Abi Muslim al-Kaji, keduapuluhan lima Musnad Abi Na'im Ibn Adi al-Jurjani, dua puluh enam Musnad Abd bin Hamid, dua puluh tujuh Musnad al-Kubra al-Bujari, dua puluh delapan Musnad al-Hamidi, dua puluh sembilan Musnad Ishaq, tiga puluh Mushannaf Abd. Razaq, tiga puluh satu Musnad Abi Ya'la, tiga puluh dua Musnad Abi Bakar bin Abi Syaibah, tiga puluh tiga Musnad Abi Zakaria al-Himmani, tiga puluh empat Musnad Al-Bughawi, tiga puluh

lima Musnad Hannad, tiga puluh enam Musnad Muthayyin, tiga puluh tujuh Musykil al-Atsar, tiga puluh delapan Sunnah Al-Kai, tiga puluh sembilan Hulyatul Awliya, empat puluh Amalul al-Yaumiah al-Lailah Ibn Sin. Pada bagian terakhir dari kitab ini memuat daftar isi yang terdiri dari nama kitab dan perawi terakhir sebagai gurunya al-Fadani.

3. Metode Penyusunan

Dalam ilmu hadis selama ini dikenal ada kurang lebih sembilan metode penyusunan kitab hadis, yaitu Mushannaf, Musnad, Sunan, Jam'i, Ajza', Shahih, Athraf, Mustakhraj, Al Mustadrak.

Pertama Mushannaf. Menurut istilah ahli hadis Mushannaf adalah sebuah kitab hadis yang disusun berdasarkan bab-bab fiqhi, yang didalamnya terdapat hadis marfu', mauquf, dan maqtu'. Karena mushannaf adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab fiqh, maka Muwatta' termasuk didalamnya.¹³

Kedua Musnad. Sebuah kitab hadis dinamakan Musnad apabila ia memasukkan semua hadis yang pernah ia terima dengan tanpa menerangkan derajat ataupun nyaring hadis-hadis tersebut. Kitab musnad berisi tentang hadis-hadis kumpulan hadis, baik itu hadis shahih, hasan dhaif. Atau kitab hadis yang disusun menurut nama rawi pertama yang menerima dari Rasul selanjutnya sampai pada perawi terakhir.¹⁴

Ketiga Sunan yaitu kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab tentang fiqhi dan hanya memuat hadis-hadis yang marfu' saja agar dijadikan sumber bagi para Fuqaha dalam mengambil sebuah kesimpulan. As-Sunan tidak terdapat pembahasan tentang Sirah, Aqidah, Manaqib, dan lain-lain. As-sunan hanya membahas masalah fiqhi dan hadis-hadis hukum saja. Al-Kittana mengatakan bahwa susunan kitab sunan berdasarkan bab-bab tentang fiqhi mulai bab tentang Iman, Tharah, Sholat, Zakat, Puasa, Hajji, dan seterusnya.¹⁵

Keempat Jam'i berarti sesuatu yang mengumpulkan, mencakup dan menggabungkan. Kitab Jam'i adalah kitab hadis yang metode penyusunannya mencakup seluruh topik-topik agama, baik Aqidah,

¹³M. Hasbi Ash shiddiqiy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet.VIII; Semarang:pustakarizki putra, 2001), h.194

¹⁴*Ibid.*,hlm.177

¹⁵*Ibid*

Thaharah, Ibadah, Mu'amalah, pernikahan, Sirah, Riwayat Hidup, Tafsir, Tazkiyatun Nafs, dan Lain-lain.¹⁶

Kelima Ajza'. Metode ini menurut istilah muhadditsin adalah kitab yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, baik dari generasi sahabat maupun dari generasi sesudahnya. Seperti Juz Hadis Abu Bakar dan Juz Hadis Malik. Pengertian yang lain adalah kitab hadis yang memuat hadis-hadis tentang tema-tema tertentu, seperti Al-juz'u fi Qiyamil lailiy, karya Al-Marwazi dan Fawaidul Hadisiyah, juga kitab Al-wildan karya Imam Muslim dan Yang lainnya.¹⁷

Keenam Shahih. Kitab hadis dinamakan Shahih apabila dalam penulisannya penulis hanya mencantumkan hadis-hadis yang dianggap shahih saja oleh penulis. Contoh kitab shahih adalah Sahih Bukhari dan kitab Shahih Muslim.

Ketujuh al-Athraf. Metode ini maksudnya adalah kumpulan hadis dari beberapa kitab induknya dengan cara mencantumkan bagian atau potongan hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat. Penyusunan hanyalah menyebutkan beberapa kata atau pengertian yang menurutnya dapat dipahami hadis yang dimaksud. Sedangkan sanad-sanadnya terkadang ada yang menulisnya dengan lengkap dan ada yang menulisnya dengan mencantumkan sebagiannya saja.¹⁸

Kedelapan Mustakhraj adalah kitab hadis yang memuat matan-matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhary atau Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian sipenyusun meriwayatkan matan-matan hadis tersebut dengan sanad sendiri yang berbeda. Misalnya: mustakhraj shahih bukhary susunan Al-Jurjani.¹⁹

Kesembilan al-Mustadrak. Penyusun kitab al-Mustadrak adalah kitab yang disusun untuk memuat hadis-hadis yang tidak dimuat didalam kitab-kitab hadis sebelumnya, padahal hadis itu shahih menurut syarat yang dipergunakan oleh ulama tersebut. Salah satu kitab Mustadrak yang terkenal adalah al Mustadrak ala Shahihaini karya al Hakim al Naisaburi (321-405 H).²⁰

¹⁶*Ibid.*, hlm.83

¹⁷M. Hasbi As Shiddiqiy, *pokok-pokok ilmu dirayah hadis*, (Jilid II;Cet,VIII; Jakarta :Bulan Bintang,tth), h.325

¹⁸Abu Muhammad Abdurrahman, *Metode Tahkrijul Hadis*, terj. Said Agil Husin Munawar dkk. (Cet. I, Semarang: Dina Utama Semarang,1994), h.79

¹⁹M. Shudi Ismail, *Cara Praktik Mencari Hadis*, (Cet,I;Yogyakarta :Teras,2003),h.121

²⁰Abu Abdillah al Hakim Al Naisaburiy, *Al Mustadrak Al Shahihaini*, (Juz I, Beirut : Dar Al Fikr,1918), h.3

Jika merujuk pada teori atau konsep metode penyusunan kitab hadis di atas, kitab penyusunan kitab *Al-Arba'una Haditsan* ini sesuai penyelidikan penulis mengikuti metode *Mustakhraj*. Metode ini sebagaimana dijelaskan di atas adalah metode kitab hadis yang memuat matan-matan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari atau Muslim atau kedua-duanya atau lainnya, kemudian si penyusun meriwayatkan matan-matan hadis tersebut dengan sanad sendiri yang berbeda.

4. Sumber dan Materi Hadis

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa al-Fadani tidak tematik saat menyusun kitab ini. Beliau mengumpulkan sebanyak empat puluh hadis yang berkaitan dengan banyak hal. Untuk lebih jelasnya Sumber hadis, isi hadis beserta dengan kualitasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Sumber Hadis	Penyusun Kitab	Isi/ Materi Hadis	Kualitas
1	Shahih Bukhari	Muhammad bin Ismail al-Bukhari	keutamaan Bukit 'Aqiq (bukit yang diberkahi) seperti keutamaan kota Madinah, dan keutamaan Shalat di tempat itu	Shahih
2	Shahih Muslim	Abu al-Walid Muslim bin Hujaj al-Qusyairi al-Naisaburi	Keutamaan Persaudaraan Sesama muslim, tidak saling menganiaya, saling menjaga, memenuhi kebutuhannya dan menutupi aibnya	Shahih
3	Sunan Abu Daud	Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats al-Sijistani al-Azdi	Anjuran Shalat Tasbih	Hasan Gharib
4	Jami al-Tirmidzi	Abu Isa al-Hafiz Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi	Memohon pertolongan kepada Allah, meminta sesuatu kepada Allah. Ketetapan Allah tidak bisa di ubah oleh mahluk siapapun	Shahih
5	Sunan an-Nasai	Abdul Karim bin al-Hafiz Ahmad bin Syuaib an-Nasai	Ganjaran pahala Orang yang berjihad atau menetepkan hukum	Shahih

6	Sunan Ibnu Majah	Abu Abdullah Muhammad bin Yazid ibn Majah al-Qazwini	Orang bijak adalah orang yang bisa menahan hawa nafsunya	-
7	Muwathai Imam Malik Riwayat Yahya bin Yahya al-Laitsi	Anas Bin Malik	Sahabat minta diajarkan Nabi lafaz bershalawat kepada Beliau	Shahih
8	Muwatha riwayat Muhammад bin Hasan	Anas Bin Malik	Sahabat minta diajarkan Nabi lafaz bershalawat kepada Beliau	Sanad Aziz
9	al-Atsar Muhammад bin Hasan	Muhammad Bin Hasan al-Syaibani	Surga bagi orang yang mati dalam mengucapkan dua kalimat syahadat	Shahih
10	Sunan as-Syafi	Muhammad bin Idris as-Syafi'	Mendahulukan makan malam dari pada Shalat	Shahih
11	Sunan as-Syafi riwayat al-Rabi	Muhammad bin Idris as-Syafi	Membersikan wadah sebanyak 7 kali bila dijilati anjing, dan basuhan ke 7 menggunakan tanah	Shahih
12	Musnad Ahmad bin Hanbal	Abi al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal	Larangan memanjangkan kumis dan kuku	Hasan
13	al-Mustadrak al-Hakim	Abu Abdallah al-Hakim an-Naisaburi	Asmaul Husna/ Nama-nama yang baik	Shahih
14	Sunan ad-Darimi	Abdullah bin Abd. Rahman bin al-Fadhl al-Darimi	Anjuran makan dengan tangan kanan	-
15	Sunan al-Daruquthni	Muhammad bin Ali ad-Daruquthni	Keutamaan mengucapkan kalimat tauhid <i>laa ilaha illa Allah</i>	Mukhtalif
16	Mu'jam al-Shagir al-Tabrani	Abu al-Qasim al-Thabrani	Menolong saudara yang dizhalimi dan menzhalimi	Shahih

17	Mu'jam al-Wasith al-Thabrani	Abu al-Qasim al-Thabrani	Keutamaan Silaturrahim	Gharib
18	Sunan al-Kubra al-Baihaqi	Ibn Musa al-Baihaqi	Keutamaan Shalat	Hasan
19	Asma wa shifat al-Baihaqi	Ibn Musa al-Baihaqi	Allah tidak melihat bentuk fisik dan manusia, tetapi melihat hati dan amalannya	Shahih
20	al-Adab al-Mufrad al-Bukhari	Abu Abdullah al-Bukhari	Berlepas diri dari hal-hal yang merusak	-
21	Shahih Abi Awanah	Al-Hafiz Abu Awanah	Jual Beli	-
22	al-Muntaqi Ibn al-Jaruwadi	Abu Muhammad al-Hafiz Abdullah Abdulllah bin Ali bin Jarwadi an-Naisaburi	Kisah Wudhu Nabi saat Fathul Makah dengan mengusap sepatu Beliau	Shahih
23	Musnad al-Tayalusi	Abu Daud bin Sulaman bin Daud bin Jarwadi al-Thayalusi	Menghormati Keluarga Nabi	Shahih
24	Sunan Abi Muslim al-Kaji	Abu Muslim al-Hafiz al-Kaji	Anjuran menghidupkan tanah yang mati dan menanam pohon atau tumbuh-tumbuhan	Shahih
25	Musnad Abi Na'im Ibn Adi al-Jurjani	Abu Na'im Abdul Malik bin Muhammad bin Adi al-faqihih al-Jurjani	Bilal diperintahkan Azan lalu disusul dengan Iqomat	Shahih
26	Musnad Abd bin Hamid	Abd bin Muhammad	Waspada terhadap orang-orang munafik yang suka menipu dengan kata-kata hikmahnya	La Ba's
27	Musnad al-Kubra al-Bujari	Abu Bakar al-Hafiz Ahmad bin Umar bin	Menceritakan keingkaran orang-orang Jahiliyah	Ghairu Ma'ruf

		Abdul Khalaf al-Bazari		
28	Musnad al-Hamidi	Al-Imam al-Hafiz Abu Bakar Abdullah bin Zubair al-Quraisy abu Hazim al-Maki	Misi Nabi diutus oleh Allah	Shahih
29	Musnad Ishaq	Ishaq bin Rahawayh	Larangan memecahkan dirham yang telah bebentuk mata uang	Shahih
30	Mushannaf Abd. Razaq	Abu Bakar al-Hafiz Abdu Razaq bin Hammam bin Nafi al-Shan'ani al-Yamani al-Himyari	Nabi Memilih Ali Bin Abi Thalib sebagai Suami Fatimah	Hasan
31	Musnad Abi Ya'la	Abu Ya'la al-Maushili al-Hafiz	Keutamaan Menghalap atau menjaga dan mengamalkan 40 hadis Nabi SAW	Hasan
32	Abi Bakar bin Abi Syaibah	Abu Bakar bin Abi Syaibah	Bahasa Nabi Ismail yang diajarkan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW	Hasan
33	Musnad Abi Zakaria al-Himmani	Yahya bin Abdul Hamid Abu Zakaria al-Himmani al-Kufi	Larangan berdusta atas nama Nabi	Shahih
34	Musnad Al-Bughawi	Al-Hafiz Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz al-Marzabani al-Bugawi	Mengisahkan seorang laki-laki yang berdusta atas nama Nabi, lalu Nabi menyuruh untuk membunuhnya dan ancaman neraka bagi yang berdusta atas nama Nabi	Shahih
35	Musnad Hannad	Abu Sirri al-Hafiz Hannad bin Sirri	Keutamaan Darah orang-orang yang berjihad	Shahih
36	Musnad Muthayyin	Al-Hafiz Abu Abdullah Muhammad	Perintah menutup Aurat bagi Laki-aki	-

		bin Abdullah al-Hadrami al- Mulaqab Muthayyin		
37	Musykil al-Atsar	Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad Salamah bin Salamah al- Azdi Al-Hujri al-Thawahi	Memuliakan Orang tua	Hasan
38	Sunnah Al- Kai	Ibnu Manzur al-Thabari al- Kai	Keutamaan Kalimat <i>Bismillah al-Rahman al- Rahim</i>	Hasan
39	Hulyatul Awliya	Abu na'im al- Hafiz Ahmad bin Abdullah al-Asbahani	Laknat Nabi SAW kepada Mu'awiyyah (Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya Muawiyyah)	Shahih
40	Amalul al- Yaumiah al-Lailah Ibn Sinn	Ahmad bin Muhammad bin Ishaq Ibn Sinn	Perintah mengucapkan kalimat <i>Bismillah</i> <i>Tawakaltu 'Alallahi Laa</i> <i>Haula Walaa Quwwata</i> <i>Illa Billah</i>	Hasan Gharib

E. Analisis Hadis

1. Kutipan Berulang

Pada hadis yang ke 7 dan 8, al-Fadani mengutip matan hadis yang sama dari kitab dan imam hadis yang sama pula yaitu kitab al-Muwatha karya Imam Malik namun riwayat yang berbeda. Meskipun matan dan sumber yang sama, namun riwayat berbeda dan kualitas pun berbeda. Hadis ke 7 riwayat Yahya bin Yahya al-Laitsi dengan sanad Shahih dan hadis ke 8 riwayat Muhammad bin Hasan dengan sanad Aziz. itulah alasan mengapa al-Fadani mengutip seperti itu.

2. Hadis Bukit Aqiq

Selain menampilkan pesan hadis, al-Fadani juga memberikan syarah pada hadis-hadis tertentu saja yang dianggap perlu untuk dijelaskan maksud hadis tersebut. Syarah tersebut terkadang dijelaskan secara singkat saja, terkadang juga sangat panjang. Untuk yang singkat misalnya beliau saat menjelaskan Bukit Aqiq pada hadis pertama yang diambil dari shahih Bukhari. Beliau menjelaskan *Huwa wadi bi qorib al-baqi, bainahu wa*

baina madinah arba'ata amyal (Bukit dekat baqi'). Jarak antara bukit tersebut dengan Madinah 4 mil).²¹

3. Hadis laknat Kepada Muawiyah

Adapun keterangan beliau yang cukup panjang saat mensyarah hadis yang ke-39. Pada hadis tersebut berisi tentang laknat atau kutukan Nabi kepada Muawiyah bin Abi Sufyan yang disuruh beberapa kali menghadap Nabi tetapi pada saat disuruh menghadap tersebut Mu'awiyah sementara makan, maka Nabi mengucapkan kalimat *semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya*. menurut al-Fadani hadis ini harus dijelaskan maksudnya, agar tidak terjadi kesalah pahaman ditengah umat bahwa Rasulullah melaknat Muawiyah, sebagaimana yang terjadi pada golongan Syi'ah yang menjadikan hadis ini untuk mencela Muawiyah.

Al-Fadani dalam mensyarah hadis tersebut mengutip sebuah hadis “*barang siapa yang dilaknat dan dicaci maki oleh Nabi Muhammad atau mengutuknya maka ia berhak memperoleh zakat, pahala dan rahmat dari Rasulullah*”. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah pernah bersabda, “*Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah manusia, siapa saja dari umat Islam yang pernah saya caci maki, pernah saya laknat, pernah saya cambuk, maka aku akan berikan zakat dan rahmat kepadanya*”. Adapun beberapa hadis lain tentang perkara ini pernah diriwayatkan oleh 'Aisyah, Jabin bin Abdullah, dan Anas.²²

Selain itu, al-Fadani mengutip pendapat Imam Nawawi dalam menerangkan hadis tersebut dalam buku Syarahnya: “Jika ada yang berkata,’ bagaimana bisa Rasulullah mengutuk orang yang tidak pantas dikutuk, mencaci, melaknat dan lain sebagainya? Dalam hal ini, ada dua pendapat ulama. Pertama, pada hakekatnya kutukan tersebut tidak dianggap oleh Allah SWT karena pada kenyataannya kutukan tersebut merupakan bentuk penghargaan. Oleh karena itu, Rasulullah SAW memberikan hak kepada orang yang pernah beliau kutuk berdasarkan syariat yang disampaikannya. Sebenarnya, Rasulullah tidak menginginkan hal itu tetapi beliau diperintahkan untuk memutuskan sesuai yang zahir (nampak) dan hal yang rahasia (tidak nampak) menjadi keputusan Allah SWT.

Kedua, Panggilan nama, laknat, dan caci maki yang pernah dilontarkan oleh Rasulullah sebenarnya bukan keinginannya. Tetapi hal itu

²¹Al-Fadani, *Arba'atun haditsan*, h. 6

²²*Ibid.*, h. 81

sudah menjadi tradisi yang berlaku di bangsa Arab yang berkata tanpa ada niat menyakiti, seperti perkataan, “di bagian tanganmu ada tanda mandul dan serak sepertiku”. Seperti dalam hadis dikatakan, “Semoga kamu cepat tua” atau dalam hadis yang diriwayatkan oleh Mu’awiyyah, diri saya sendiri dan orang lain. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik tempat memohon. Demikianlah hakekat panggilan yang kadang membuat Rasulullah SAW takut bila hal itu bisa menciptakan satu masalah. Oleh karena itu, belia berdoa kepada Allah agar panggilan, umpatan, dan hinaan dapat diganti dengan rahmat, penghapus dosa, pembersih, dan pahala. Hal seperti ini jarang dan sangat langka terjadi ada diri Rasulullah SAW. Beliau tidak pernah berbuat keji, melaknat dan balas dendam terhadap dirinya sendiri.²³

4. Netralitas Al-Fadani

Jika diperhatikan materi-materi hadis di atas, tampak al-Fadani menarik ke wilayah perdebatan aliran kalam Sunni-Syiah. Hadis ke 23 tentang menghormati keluarga Nabi dan hadis ke 30 tentang kisah Nabi memilih Ali bin Abi Thalib sebagai suami Fatimah merupakan hadis-hadis yang sering dianggap sebagai hadis Syi’ah. Namun al-Fadani juga memberikan penjelasan yang cukup panjang ketika mensyarah hadis ke 39 tentang lakanat Nabi Muhammad SAW kepada Mu’awiyah. Menurut al-Fadani hadis ini sering digunakan oleh orang Syi’ah untuk mencela Mu’awiyah. Namun al-Fadani menjelaskan dengan mengutip pendapat al-Nawawi bahwa itu bukanlah lakanat Nabi sebagaimana telah dijelaskan di atas. Di sini nampak netralitas al-Fadani dalam menyelesaikan perdebatan panjang antara Sunni-Syiah.

Manfaat secara praksis jika dilihat dari materi-materi hadis dalam kitab ini sebagaimana dijelaskan di atas adalah untuk menjawab konteks sosial yang meliputi al-Fadani pada saat itu. Secara garis besar hadis-hadis dalam kitab ini meliputi masalah aqidah atau keimanan, ibadah, hukum, sosial, akhlak, kebersihan/penampilan, dan jihad. Tema-tema ini adalah sesuatu yang banyak diperbincangkan para ulama pada saat itu. Hal ini terbukti jika kita melihat materi-materi pembahasan dalam kitab-kitab mereka. Oleh sebab itu, al-Fadani ingin memosisikan diri dalam perbincangan itu dengan memberikan kontribusi pemikiran atau ijtihad sebagaimana yang nampak dalam kitab beliau ini.

²³ *Ibid.*, h. 81-82

Setiap mengakhiri syarah hadis tersebut baik yang singkat atau yang panjang diakhiri dengan huruf ﴿ ﴾ yang berarti singkatan dari ﷺ (hanya Allah yang lebih mengetahui), sebagai bentuk ketawaduhan beliau di hadapan manusia terutama di hadapan Allah SWT.

F. Kualitas Kitab Rujukan

Dari empat puluh kitab tersebut, sembilan diantaranya adalah kitab yang sangat kita kenal ke-*mu'tabar*-annya. Kitab-kitab tersebut biasanya lebih dikenal dengan sebutan *kutubut tis'ah*. Berikut penjelasan singkat kesembilan kitab induk hadis tersebut:²⁴

Pertama, Sahih al-Bukhari ditulis oleh Imam Bukhari. Beliau adalah seorang ahli hadis yang mendapatkan gelar tertinggi, yang disepakati para ulama sebagai pengarang kitab yang tersahih yaitu setelah al-Qur'an. *Kedua*, Kitab Sahih Muslim. Kitab ini oleh para ulama hadis dan dikategorikan sebagai salah satu kitab rujukan standar dari banyaknya koleksi kitab hadis. *Ketiga*, Kitab Al-Muwatta' Imam Malik. Sebagian ulama' berpendapat bahwa al-muwatta' lebih sahih dari Sunan ibn Majjah atau bahkan menempati peringkat pertama dalam hal kesahihan setelah Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. *Keempat*, Kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal. Hadis-hadis dalam musnad Ahmad semuanya bisa dijadikan Hujjah dan merupakan kitab termasyhur dan terbesar pada periode kelima perkembangan hadis.

Kelima kitab Sunan ad-Darimi menempati posisi yang tinggi dikalangan ulama ahli hadis. *Keenam* Kitab Sunan Al-Tirmizi. Imam Tirmidzi tergolong kelompok orang-orang yang dapat dipercayai dan kukuh hafalannya dan semua hadits yang terdapat dalam kitab ini bisa diamalkan. *Ketujuh*, Kitab Sunan Abu Daud sebuah kitab yang belum pernah disusun oleh kitab yang lain yang menerangkan hadis-hadis hukum sepertinya. Beliau menjadi hakim antara ulama dan para fuqaha' yang berlainan mazhab. *Kedelapan*, Kitab Sunan Nasa'i adalah kitab yang derajatnya lebih tinggi dari sunan Abu Dawud, sunan At Turmudzi, bahkan ada yang mengatakan *rijalul hadits* yang dipakai lebih tinggi nilainya daripada yang dipakai Imam Muslim. *Kesembilan*, kitab Sunan Ibnu Majah merupakan kitab yang memiliki keunggulan dalam cara pengemasannya serta memuat hadis-hadis yang tidak ditemukan dalam kutub *al-Kamsah*.

²⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT. Alma'arif, 2001), h. 32-33

Selain itu, al-Fadani juga menggunakan pendapat para ulama sebelumnya dalam beberapa hal seperti dalam mensyarah hadis maupun menilai kualitas hadis. Dalam mensyarah hadis ulama dan kitab-kitabnya yang menjadi rujukan antara lain Ibnu Hajar al-AtsQLani dalam *Fathul Bari*, Ibnu Shalah, Imam an-Nawawi dalam *al-Tahjib*, Abu Ya'la dalam *Ahkam al-Suthaniyah* dan Ibnu Katsir melalui *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Namun lebih banyak hadis yang beliau syarah dengan pendapatnya sendiri dan kadang beliau tidak memberikan syarah apapun. Jadi, intinya dalam memberikan syarah hadis lebih banyak dengan metode *bil ra'yi* (pendapat al-Fadani sendiri) dan sebagian kecilnya dengan *bil ma'tsur* (pendapat ulama terdahulu).

Untuk hadis-hadis yang disyarah dengan pendapat beliau sendiri berkaitan dengan hadis-hadis tentang masalah sosial, penjelasan suatu tempat dimana beliau pernah melihat langsung tempat itu (misalnya dalam syarah hadis pertama), dan persaudaraan sesama muslim. Adapun hadis yang disyarah dengan metode *bil ma'tsur* adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah, ibadah ritual dan masalah-masalah hukum/fiqh.

Dalam menilai kualitas hadis mengutip pendapat Imam hadis meskipun beliau lebih banyak menilai kualitas hadis sendiri dan melakukan takhrij pada riwayat Imam hadis yang lain.

G. Kualitas Pengetahuan Al-Fadani

Sanad atau *isnad*²⁵ dalam literatur Ilmu Hadis menempati posisi yang sangat urgen dan mendasar. Sehingga tidak heran kalau ulama besar sekaliber Abdulllah Ibnu al-Mubarak (w. 181 H) menyatakan bahwa sanad termasuk bagian dari agama Islam sendiri, seandainya tidak ada sanad, niscaya setiap orang akan bebas mengatakan apa yang dia kehendaki.²⁶ senada juga diungkapkan oleh Imam al-Tsauri (w. 159 H), beliau menegaskan bahwa sanad adalah senjata orang-orang yang beriman.²⁷ Imam Suyuthi (w. 911 H) dalam *Tadrib*-nya pernah menukil perkataan Muhammad bin Aslam al-Thûsi (w. 242 H) yang menyatakan bahwa

²⁵ Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. II, 2008), h. 9

²⁶ Muhyiddin Abu Zakaria bin Syaraf al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim li al-Nawawi*, (Cet. IV., Mesir: Darul Hadis, 2001), h. 120

²⁷ Jalal al-dien Al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadis*, (Cet.I, Beirut: Dar al-Nafais, 1987), h. 210

dengan dekatnya sanad (kepada sumbernya) akan membawa dekatnya (seseorang) kepada Allah SWT.²⁸

Pemahaman ini menjadi pijakan al-Fadani dalam membentuk dirinya menjadi ahli hadis dalam bidang sanad. Kepakaran beliau dalam bidang sanad membuatnya digelari sebagai *musnid dunya* (pemilik sanad terbanyak di dunia). Kelayakan Sheikh Yasin al-Fadani sebagai seorang *muhadits* kontemporer didasari atas kriteria *muhaddits* menurut Abu al-Layth al-Khayr Abadi, ia menulis sebagaimana berikut:²⁹

“(Ahli Hadith) adalah orang yang banyak menyibukkan diri dan ikhlas dengan Hadith dan ilmunya, membaca, mempelajari, mengkaji dan mempunyai pengetahuan terhadap Hadith-hadith dan jalur-jalur serta mengetahui (keadaan) para perawinya dari aspek jarh dan ta”dil, mengetahui pula karya-karya mengenai Hadith dan para perawinya, karya-karya syarah Hadith, dan mempunyai basirah (kearifan) dengan muamalah (interaksi) bersama hadith-hadith, terang (baginya) keadaan Hadith-hadith itu, sebab wurudnya hadith (asbab al-wurud), ilal (kecacatannya), lebih lagi tentang mukhlaf al-hadith dan mushkil al-hadith”.

Mencermati hal ini maka dapat dikatakan bahwa Sheikh Yasin al-Fadani telah memenuhi kriteria yang disebutkan. Beliau tidak saja mempunyai pengetahuan terhadap kitab-kitab yang dimaksud yang dapat dibuktikan melalui karya-karyanya, tetapi juga telah banyak mengkhidmatkan dirinya dalam mengkaji dan menulis hadis-hads Nabi SAW menelurusi sanad-sanadnya dan meriwayatkannya secara musnad sehingga kepada Rasulullah SAW melalui para perawi hadis yang telah meriwayatkan Hadis-hadis di dalam kitab-kitab mereka, seperti *al-Kutub al-Tis’ah*, dan kitab-kitab lainnya seperti kitab-kitab *Sunan*, *Masanid*, *Musannaf*, *Ma’ajim*, *Sihah* dan selainnya. Maka itu pemahaman Syekh Yasin al-Fadani di bidang hadis dan kepakaran beliau dapat dikenali dari

²⁸ Jalal al-Dien Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi syarh Taqrib al-Nawawi*, (Cet.I, Mesir: Darul Hadis, 2004), h. 431

²⁹ Muhammad Abu al-Layth Abadi , ‘Ulum al-Hadith Asiluhawa Ma’asiruha (Cet. ke-6, Bangi: Dar al-Shakir, 2009), h. 30

terhadap istilah-istilah yang diguna pakai dalam tradisi pengajian hadis sama ada *riwayah al-Hadith* mahupun *dirayah al-Hadith*.³⁰

H. Kesimpulan

Syekh Muhammad Yasin al-Fadani adalah ulama hadis yang layak mendapatkan gelar *musnid al-dunya* (pemilik sanad terbanyak di dunia). Kelayakan ini memiliki alasan bahwa al-Fadani mampu menguraikan sanad hadis dari Nabi sampai kepada beliau. Kemampuan itu pula lahir karena al-Fadani dikenal sebagai orang yang suka memburu sanad, silsilah periyawatan hadits dan ijazah ilmu atau kitab. Keberhasilan al-Fadani dalam menelusuri sanad sampai kepada Nabi, sesungguhnya membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi siapapun yang ingin mengembangkan dan melanjutkan tradisi khas keilmuan Islam yang diakui oleh dunia intelektual Barat, yaitu ketersambungan sanad keilmuan. Hal ini dapat dilakukan oleh generasi saat ini dengan cara menelusuri hadis-hadis yang beliau riwayatkan kepada murid-muridnya. Dari murid-muridnya itulah kita bisa belajar hadis terutama sanadnya.

Tulisan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi siapapun yang ingin meneliti kitab-kitab hadis, khususnya kitab hadis Nusantara yang ditulis oleh al-Fadani. Dengan demikian kita bisa mendapatkan pemikiran, motifasi dan gagasan secara berbeda yang ada dalam karya-karya al-Fadani lainnya. Hal ini mesti dilakukan sebab al-Fadani adalah ulama besar yang telah mewariskan ratusan karya dalam berbagai bidang keilmuan Islam khususnya tentang hadis. Warisan ini tentu menjadi warisan berharga bagi generasi masa kini dan generasi akan datang, khususnya generasi muslim Indonesia. Al-Fadani mengajarkan kepada kita pentingnya menjaga hadis-hadis Nabi dengan cara mempelajarinya baik dari segi matan maupun sanadnya. Keteladanan beliau tersebut dicontohkan dengan ketekunannya dalam menguasai sanad hadis Nabi.

³⁰ Rudi Edwaldo Jasmit, *Sumbangan Syeikh Yasin Al-Fadani Dalam Karya Al-Arba'inat: Analisis Terhadap Kitab Al-Arba'in Al-Buldaniyah*, Disertasi, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2015), h. 7-71

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Abu al-Layth, 2009, *'Ulum al-Hadith Asiluhawa Ma'asiruha*, cet. ke-6, Bangi: Dar al-Shakir.
- Al Naisaburiy, Abu Abdillah al Hakim, 1918, *Al Mustadrak Al Shahihaini*, Juz I, Beirut : Dar Al Fikr.
- Al-Fadani al-Maki, Abi Al-Faidh Muhammad bin Yasin, 1407 H/1987 M, *Arbauna Haditsan min Arbaina Kitaban an Arba'ina Syaikhan*, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- al-Nawawi, Muhyiddin Abu Zakaria bin Syaraf, 2001, *Syarah Shahih Muslim li al-Nawawi*, Mesir: Darul Hadis, Cet. IV.
- Al-Qasimi, Jalal al-dien, 1987, *Qawa'id al-Tahdis min Funun Mushthalah al-Hadis*, Cet.I., Beirut: Dar al-Nafais.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Dien, 2004, *Tadrib al-Rawi syarh Taqrib al-Nawawi*, Cet., Mesir: Darul Hadis.
- Ash shiddiqiy, M. Hasbi, 2001, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, Cet.VIII;Semarang: Pustakarizki putra.
- Ash shiddiqiy, M. Hasbi, t.th., *pokok-pokok ilmu dirayah hadis*, Jilid II;Cet,VIII; Jakarta :Bulan Bintang.
- Azra Azyumardi, 2013, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana.
- Husna Jannatul, 2012, Syeikh Yasin Padang dan Ilmu Tafsir: Sorotan Terhadap Fayd al-Khabir, *Proceedings: The 2and Annual International Qur'anic Conference*, Malaya University.
- Ismail, M. Shudi, 2003, *Cara Prakti Mencari Hadis*, Cet,I;Yogyakarta :Teras.
- Jasmit, Rudi Edwaldo, 2015, "Sumbangan Syeikh Yasin Al-Fadani Dalam Karya Al-Arba'inat: Analisis Terhadap Kitab Al-Arba'in Al-Buldaniyah", *Dissertasi*, Universitas Malaya, Kuala Lumpur.

Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang

Mahdi, Abu Muhammad Abdurrahman, 1994, *Metode Tahkrijul Hadis*, terj. Said Agil Husin Munawar dkk. Cet. I, Semarang: Dina Utama Semarang.

Rahman, Fatchur, 2001, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, Bandung: PT. Alma'arif.

Suprapto M. Bibit, 2009, *Ensiklopedi Ulama Nusantara* Jakarta: Gelegar Media Indonesia.

Sya'roni Usman, 2008, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, Cet. II., Jakarta: Pustaka Firdaus.

Syafi al-Damsyiqi Abi Zakaria Muhyi al-Din bin Syarif al-Yadain al-Nawawi , t.th., *al-Arba'ina Fi Mabani al-Islami wa Qawa'id al-Ahkam*, ttp: tp.